

## *Al-Isytiqāq* dalam Linguistik Arab Perspektif Ibnu Jinni

Syahda A'immatul Mahdiyyah<sup>1</sup>, Moh. Pribadi<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; Indonesia

Correspondence e-mail; 22201012018@student.uin-suka.ac.id

Submitted: 12/09/2023

Revised: 06/10/2023

Accepted: 10/12/2023

Published: 19/02/2024

### Abstract

This research aims to discuss more deeply one of the thoughts or ideas of one of the linguistic figures, namely Ibn Jinni, about Isytiqāq or derivation, which then the discussion was also discussed by modern linguists. This research is included in the type of qualitative research based on literature studies or library research. Researchers collect data from data sources in the form of books or Ibn Jinni's books and supported by related journals. Data is collected by reading and recording techniques, namely reading some existing references and then recording the form of Isytiqāq in the book *al-Khaṣāiṣ* by Ibn Jinni. After the data is collected, the data is analyzed with content analysis techniques and presented using systematic language. As for Isytiqāq according to Ibn Jinni, there are two types of Isytiqāq, namely Isytiqāq, namely *al-Isytiqāq as-Aṣḡar* or now commonly known as Isytiqāq Am or Isytiqāq Tahshrifīyyah and *al-Isytiqāq al-Akbar* or now generally known as *qalb*.

### Keywords

*Al-Isytiqāq Al-Akbar, Al-Isytiqāq Al-Aṣḡar, Ibnu Jinni, Linguistic*



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar manusia. Tanpa bahasa manusia tidak bisa hidup dalam suatu wilayah dan lingkungan tempat tinggalnya, karena bahasa menjadi salah satu kebutuhan manusia. Ibnu Jinni menjelaskan bahwa bahasa adalah setiap kata atau *lafadz* yang digunakan oleh suatu kaum untuk menyampaikan maksudnya atau tujuannya (Jinni, n.d.). Karena pentingnya bahasa maka terdapat sebuah disiplin ilmu yang mengkaji mengenai bahasa yakni linguistik atau ilmu bahasa yang dalam bahasa Arab sendiri disebut dengan Ilmu Lughah.

Sejumlah pakar linguistik khususnya linguistik Arab banyak menaruh perhatian khusus dan memberikan hasil jerih payah pemikirannya untuk memberikan sumbangsih dalam kajian ilmu bahasa baik dalam bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik maupun kosa kata. Salah satu tokoh yang dikenal banyak kalangan adalah Ibnu Jinni. Ulama sezamannya maupun generasi linguistik yang muncul kemudian mengakui penguasaan dan keluasan pengetahuan Ibnu Jinni atas linguistik Arab (Ponny, 2022).

Perkembangan pemikiran gramatikal bahasa Arab tidaklah muncul secara kebetulan, akan tetapi berkembang sesuai dengan perkembangan manusia dalam mempelajari Islam sebagai agama yang dianutnya (Wahyudi et al., 2020). Dalam mengembangkan kebahasaan para sejarawan banyak mempersoalkan aliran pemikiran linguistik Ibnu Jinni, apakah mengindikasikan ke aliran kota Bashrah atau Kufah atau Baghdad. Ilmu-ilmu linguistik dan bahasa yang diangkat oleh Ibnu Jinni dibangun sebagai sebuah teori sehingga ilmuwan memandang, membicarakan isu ini tetap menarik dan mendatangkan manfaat ilmiah. Paling tidak membiarkan isu tersebut terkubur dalam kemisteriusan dan kemisteriusan inilah yang mendorong Ibnu Jinni untuk membicarakan isu awal mula bahasa manusia (Wahyudi et al., 2020).

Sumbangsih pemikiran Ibnu Jinni mengenai ilmu bahasa atau Linguistik Arab sangat banyak, salah satunya adalah mengenai *Isyitiqāq* (derivasi). Ibnu Jinni menolak adanya sinonimitas namun di balik ketiadaan makna yang sama, Ibnu Jinni berhasil menciptakan metode yang secara Universal memiliki makna yang sama yakni *Isyitiqāq al-Akbar*. Dasar penolakan Ibnu Jinni adalah menurutnya lafal adalah suatu entitas yang membawa makna, yang mengeluarkan dari tempat persembunyiannya. Dengan kata lain, lafal merupakan sebuah alat bantu untuk mendapatkan makna (Al-Ghifary, 2018). Selain *Isyitiqāq al-Akbar*, Ibnu Jinni pun turut mengenalkan kembali *Isyitiqāq* (derivasi) *as-ṣagīr*.

*Isytiqāq* atau derivasi telah ada pada kalangan ahli linguistik Arab mulai awal abad ke-3 H hingga pertengahan akhir abad ke-4H yang telah muncul dalam bentuk *Isytiqāq Ṣagīr* (Hanif, 2012). Beberapa ahli yang telah membahas diantaranya adalah al-Qutrub, al-Asmaiy, al-Mubarrid, az-Zajaj, Ibn Duraid, Ibn Ishaq az-Zajaj, dan Ibn Khalawaih. Kemudian pada akhir abad 4H, Ibnu Jinni mulai memunculkan adanya *Isytiqāq Akbar* sebagaimana tertuang dalam kitabnya yakni *al-khaṣāiṣ*. Hingga pada waktu itu, kemunculan Ibnu Jinni dengan teorinya sempat menyulut polemik pada kalangan linguis. Kajian *Isytiqāq* ini pun baru mendapat perhatian pada abad ke-19 (Albantani et al., 2020). Selain menarik untuk dikaji pemikiran Ibnu Jinni mengenai *Isytiqāq* ini dapat menambah wawasan khazanah keilmuan serta memberikan sumbangsih keilmuan dalam linguistik, khususnya linguistik Arab.

Kajian yang membahas mengenai Ibnu Jinni sudah barang tentu banyak dilakukan, diantaranya adalah kajian mengenai konsep linguistik Ibnu Jinni yang dilakukan oleh Zamzam Afandi yang menunjukkan bahwa Ibnu jinni mengemukakan gagasannya mengenai bahasa dengan pendekatan sosiologis (Afandi, 2009). Selanjutnya kajian yang dilakukan oleh Mufti Rizky Pony mengenai bagaimana linguistik menurut prespektif Ibnu Jinni serta Ferdinand De Saussure. Kajian ini menjelaskan Ibnu Jinni yang pada mulanya sudah menciptakan gagasannya mengenai *qaul-lughah* sebagai dasar pemilihan huruf dan kata. Gagasan ini sudah sudah ia susun jauh dari Ferdinand De Saussure (Ponny, 2022). Kemudian kajian mengenai pemikiran Ibnu Jinni yang lain yang berupa *lafadz* dan makna dalam perspektif Ibnu Jinni telah dilakukan oleh Wati Susiawati. Dalam kajiannya fokus pembahasan menyinggung persoalan *lafadz* dan makna menurut Ibnu Jinni yang mana *lafadz* dan makna tersebut dapat digunakan serta dikembangkan sebagai media komunikasi baik lisan maupun tulis, selain itu juga dapat melahirkan berbagai bidang ilmu bahasa, salah satunya adalah *Ilmu Dalālah* (Susiawati, 2015). Selanjutnya, kajian mengenai pemikiran Ibnu Jinni dalam bidang fonetik yang merupakan salah satu kontribusi penting dari Ibnu Jinni. Kajian ini didasarkan pada salah satu kitabnya yakni *Sirru Ṣina'atil-I'rāb* yang membahas mengenai titik artikulasi, bunyi vokal, bunyi konsonan serta deskripsinya masing-masing (Arifuddin, 2013). Kemudian kajian yang berkaitan dengan analisis *Isytiqāq* dalam kajian fiqih lughah yang menjelaskan bahwasanya kajian *Isytiqāq* merupakan salah satu kajian istimewa yang sudah melekat dalam bahasa Arab sejak dahulu seperti halnya *Isytiqāq Ṣagīr*, *Isytiqāq Kabīr*, dll. Kajian dalam konteks kekinian dapat juga disebut dengan istilah Etimologi (Aisyah, 2016).

Dari beberapa kajian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwasanya Ibnu Jinni memberikan banyak sumbangsih dalam kajian Linguistik, diantaranya adalah kajian pertama telah mengulik beberapa konsep pemikiran linguistik dari Ibnu Jinni dengan sangat gamblang seperti teori, metode serta pendekatan yang dilakukan oleh Ibnu Jinni, pemikiran mengenai *kalam* dan *qaul*, pemikiran terkait bahasa atau lughah, pemikiran Ibnu Jinni mengenai arbiter, pemikiran Ibnu Jinni mengenai qiyas. Adapun penelitian kedua terfokus terhadap perbandingan pemikiran linguistik antara dua linguis besar, yakni Ibnu Jinni serta Ferdinand de Saussure yang keduanya sama-sama mempertimbangkan bahasa, waktu dan sosial sebagai bentuk pengaruh suatu bahasa. Kajian ketiga turut membahas pemikiran Ibnu Jinni yang berfokus pada salah satu pemikirannya, yakni mengenai *lafazh* dan makna. Selanjutnya, kajian berfokus terhadap bidang fonetik dari Ibnu Jinni. Kajian ini merupakan kajian yang memberikan pandangan dari prespektif berbeda dari kajian-kajian yang lain dalam pembahasan ini. Kemudian kajian selanjutnya berfokus mengenai kajian *Isytiqāq* dalam kajian *Fiqh Lughah* yang dalam hal ini kajian *Isytiqāq* sudah meluas sehingga memiliki beberapa macam jenis *Isytiqāq* sesuai dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian tersebut belum dijelaskan mengenai salah satu sumbangsih pemikiran Ibnu Jinni khususnya mengenai *Isytiqāq* atau derivasi, sehingga penelitian ini mencoba untuk membahas hal tersebut sebagai bentuk pengembangan gagasan pemikiran Ibnu Jinni khususnya dalam kajian linguistik.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*). Peneliti mengumpulkan data melalui berbagai macam literatur yang terkait dengan pembahasan. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Kitab al-Khaṣā'is* karya Ibnu Jinni, sedangkan sumber data sekunder didapatkan pada literatur baik berupa buku ataupun jurnal yang berkaitan. Kemudian data dalam penelitian ini adalah *al-Isytiqāq* (derivasi) menurut prespektif Ibnu Jinni.

Adapun teknik yang digunakan adalah teknik *content analysis* yang terdiri dari tahap deskripsi atau orientasi, reduksi, seleksi dan analisis secara mendalam. Dalam tahap deskripsi atau orientasi peneliti mendeskripsikan permasalahan yang ditemukan kemudian peneliti mulai mereduksi dengan menetapkan fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Selanjutnya, peneliti mulai melakukan penyeleksian dengan cara memilah-milah data yang akan

digunakan dalam penelitian. Setelah data terpilih maka dilakukan analisis data secara mendalam kemudian data disajikan dengan bentuk naratif dan sistematis serta dilakukan verifikasi data dan ditarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Kata *Isytiqāq* atau اشتقاق merupakan bentuk *maṣḍar* (kata benda) yang diambil dari kata - شقّ *ishq* yang berarti membelah, meretakkan, ataupun memecahkan (Munawwir, 1997). *Isytiqāq* merupakan suatu proses pembentukan kata dengan cara mengubah bentuk kata dasarnya (Kamil, 2018). *Isytiqāq* atau derivasi kata atau penurunan kata yaitu mengambil satu kata atau sebagianya dari kata dasarnya (Aisyah, 2016). *Isytiqāq* juga dapat didefinisikan sebagai mengambil *ṣiḡah* dari bentuk yang lain yang kemudian disertai dengan adanya kesamaan baik dari sudut makna, bentuk asalnya dan susunannya yang digunakan untuk menunjukkan bahwa makna yang kedua ada pada makna asal (pertama) dengan tambahan yang berguna (Suyuthi, n.d.).

Dalam *Isytiqāq* terdapat poin-poin yang harus diketahui, yakni: (1) ada kata asal, (2) ada kata lain yang akan dibentuk dari huruf asalnya, (3) terdapat kesamaan kata asal dengan kata yang akan dibentuk dari sisi huruf asalnya, dan (4) terdapat kesamaan makna dan muncul makna baru (Nafis, 2022). Menurut Ibnu Jinni *Isytiqāq* terbagi menjadi dua, yakni

Tabel 1. *Al-Isytiqāq al-Aṣghar* menurut Ibnu Jinni

| No | Deskripsi  | Contoh (Bentuk Derivasinya)                                       |
|----|------------|---|
| 1. | Kata ض ر ب | ضرب، يضرب، ضربا، ومضربا، ضارب، مضروب، اضرب، لا تضرب، مضرب، مضرب   |
| 2. | Kata ف ت ح | فتح، يفتح، فتحا، ومفتحا، فاتح، مفتوح، افتح، لا تفتح، مفتاح، مفتاح |
| 3. | Kata ع م ل | علم، يعلم، علما، ومعلما، عالم، معلوم، اعلم، لاتعلم، معلم          |

Adapun *Isytiqāq al-Aṣghar* sebagaimana contoh di atas yakni sebagaimana yang telah diketahui dalam *Taṣrif Iṣṭilāhi*, seperti kata ض ر ب memiliki bentuk derivasi ضرب، يضرب، ضربا،

ضرب، مضرب، مضرب، لاتضرب، اضرب، مضروب، ضارب، ومضربا، yang artinya masih terikat dengan waktu dan ruang. Dalam konsep ini, penggunaan kata ض ر ب menyesuaikan bentuk dan letak kata tersebut digunakan dalam suatu kalimat. Jika berkedudukan sebagai kata kerja maka menggunakan kata يضرب، ضرب (yang berarti telah memukul dan sedang memukul) ataupun لاتضرب، اضرب (pukullah dan jangan kamu memukul), jika sebagai pelaku maka menggunakan kata ضارب (yang berarti seseorang yang memukul), kemudian jika berkedudukan sebagai objek maka menggunakan kata مضروب (yang berarti yang dipukul), begitu seterusnya menyesuaikan kedudukan kata pada kalimat yang akan dibuat.

Selanjutnya kata فتح yang memiliki arti membuka (telah membuka) berkedudukan sebagai kata kerja bentuk lampau, kemudian apabila ingin membuat kalimat yang menunjukkan waktu sekarang maka dapat menggunakan kata يفتح yang berarti sedang membuka. Apabila berkedudukan sebagai pelaku maka menggunakan kata فاتح yang berarti orang yang membuka, kemudian kata مفتاح merupakan kata yang berkedudukan sebagai alat yakni kunci (nama alat untuk membuka). Berdasarkan hal ini, maka dapat dikatakan juga bahwasanya pembentukan *Isytiqāq al-Aṣḡar* sebagai dasar untuk pembuatan bentuk kalimat dari asal atau akar kata yang ada.

**Tabel 2.** *Al-Isytiqāq al-Akbar* menurut Ibnu Jinni

| No | Deskripsi  | Contoh (Bentuk Derivasinya)                            |
|----|------------|--|
| 1. | Kata ك ل م | ك ل م، م ل ك، ل م ك، م ل ك، ل م ك، ل م ك، م ل ك        |
| 2. | Kata ق و ل | ق و ل، ل و ق، و ل ق، ل و ق، و ل ق، ل و ق، و ل ق، ل و ق |
| 3. | Kata ج ب ر | ج ب ر، ر ب ج، ج ب ر، ر ب ج، ج ب ر، ر ب ج، ج ب ر        |
| 4. | Kata ق س و | ق س و، و ق س، س و ق، و ق س، س و ق، و ق س، س و ق، و ق س |
| 5. | Kata س م ل | س م ل، ل س م، م ل س، ل س م، م ل س، ل س م، م ل س، ل س م |

Berbeda dengan *Isytiqāq al-Aṣḡar*, *Isytiqāq al-Akbar* ini pembentukannya dengan 6 bentuk (*taqlibbāt*) dari kata yang sama, akan tetapi setelah dibolak-balik tetap memiliki satu makna yang sama. Sebagaimana contoh dalam tabel yakni kata ك ل م yang memiliki 6 *taqlibbāt* yang semuanya memiliki arti kekuatan dan keras (القوة والشدة), kemudian kata ق و ل yang memiliki 6 *taqlibbāt* sebagaimana dalam contoh dengan arti ringan dan berkurang (الإسراع والخفة). Kemudian kata ج ب ر yang memiliki 6 *taqlibbāt* dengan arti kekuatan dan kekerasan (sangat) (القوة والشدة).

Selanjutnya kata ق س و yang memiliki 6 bentuk *taqlibbāt* yakni ق س و atau القسوة (kekerasan) yakni keras atau kuatnya hati dan kesatuannya, kemudian ق و س yang berarti busur atau panah yang memiliki kekuatan dan kesatuan pada ujungnya (mata busurnya), selanjutnya kata س ق و yang memiliki arti vaksinasi yakni meluas atau mengelupasnya sebagai permulaan eksperimen (penyakit kudis) karena menyatukan kulit dan mengiritasinya, selanjutnya kata ق س و yang memiliki arti beban yang dipikul bagi orang yang hamil kerana kesatuan dan kekuatannya, kata س و ق yang berarti pasar karena terjadi induksi dan kumpulan para pemasar antar sebagian dengan yang lain, serta kata ق و س yang jarang digunakan, dalam 6 bentuk *taqlibbāt* ini, semuanya memiliki makna yang sama yakni kekuatan dan kesatuan (gabungan/kumpulan) (القوة والإجماع).

Contoh lainnya yakni kata م ل س yang memiliki 6 bentuk *taqlibbāt* yakni kata م ل س seperti dalam contoh الثوب السمل وهو الخلق yakni baju yang lusuh atau yang usang karena sering dipakai, karena seratnya tidak sebanyak baju yang baru dan apabila tangan melewatinya untuk disentuh, tidak terhenti oleh halusnyanya tenunan dan tektusnyanya yang kasar, kemudian kata م ل س yang berarti keselamatan yakni selamat (sehat) tidak ada cacat atau aib di dalamnya, selanjutnya kata م ل س yakni المسيل والمسلى والمسلى yakni air yang tidak mengalir kecuali ikut pada aliran (arahnya sendiri),

kata *ل م س* contohnya *المس والمساء* yang berarti sensitif atau halus, kemudian kata *ل م س* yang berarti sentuhan, karena jika tangan itu dihalangi oleh sesuatu benda (yang berwujud) maka tidak ada atau tidak terjadi sentuhan, sentuhan berarti tidak ada penghalang dan sentuhan seharusnya mengulurkan atau menjulurkan tangan dan menggerakkan kepada benda yang akan di sentuh, serta kata terakhir yakni kata *ل م س* yang jarang digunakan, semua kata tersebut umumnya memiliki makna yang sama yakni pergaulan/persahabatan atau kedekatan (kelembutan) (الإصحاب والملاينة). (Jinni, n.d.)

### **Pembahasan**

*Isytiqāq al-Aṣḡar* menurut Ibnu Jinni adalah apa yang telah ada atau diketahui manusia dan ada dalam kitab mereka, yakni menjadikan sesuatu aslinya (dasarnya) kemudian menggabungkan maknanya meskipun terjadi perbedaan dalam *ṣiḡah* dan *mabninya*. (Jinni, n.d.). Dengan kata lain bahwasanya *Isytiqāq al-Aṣḡar* ini merupakan perubahan bentuk kata yang telah diketahui sebagaimana dalam kitab *ṣaraf* atau *mentashrif*. Menurut Ya'kub *Isytiqāq Ṣaḡīr* atau *Isytiqāq al-Aṣḡar* adalah mengeluarkan suatu lafaz dari lafadz lain berdasarkan bentuk aslinya dengan syarat keduanya terkait dari segi makna, huruf dan asal kata serta urutan hurufnya. Seperti *ism fā'il* dan *ism maf'ūl* (Mulu, 2009).

*Isytiqāq Ṣaḡīr* ini merupakan pembentukan kata dari asal huruf yang sama, yang sekarang lebih dikenal dengan istilah *Isytiqāq Taṣrifī*. Pakar linguist pertama yang mengkaji teori ini adalah Al-Asmu'i yang menulis risalah kecil yang diberi judul "*Isytiqāq*" kemudian teori ini dikembangkan lebih luas oleh Ibnu Jinni dengan memunculkan *Isytiqāq Kabīr* (Afandi, 2018). Kemudian Istilah *al-Isytiqāq al-Aṣḡar* atau *Isytiqāq Ṣaḡīr* atau biasa dikenal juga dengan *Isytiqāq al-'Am*.

Dalam *Isytiqāq Ṣaḡīr* ini terdapat perbedaan pandangan dan pendapat dari beberapa ahli bahasa. Perbedaan ini berkaitan dengan bentuk kata dasar yang menjadi sumber setiap bentuk kata turunan. Mazhab Bashrah menjelaskan bahwa bentuk kata dasar itu berasal dari *maṣḍar* (kata benda), sedangkan madzhab Kufah sebaliknya yakni *fi'il māḍī* (kata kerja bentuk lampau) yang merupakan bentuk kata dasarnya (Kamil, 2018). Adapun linguist Arab modern berpendapat bahwa bukan *maṣḍar* atau *fi'il māḍī* yang menjadi pangkal dari *Isytiqāq* melainkan materi asli atau akar bahasa (huruf asli *ṣulāṣī*) yang menjadi akar *Isytiqāq*. Apabila asas dari tiga huruf yakni *fa*, *'ain*, dan *lam* sebagai akar dan ikatan derivasi kata diterima, maka konsekuensinya adalah menganggap



semua kata-kata bahasa Arab selain *ḍamīr*, *ẓarf*, *adawāt*, dan *khawālif* merupakan kata-kata derivatif. Jadi kata-kata yang tidak bisa diderivasi sama sekali hanyalah *ḍamīr*, *ẓarf*, *adawāt*, dan *khawālif* saja. Hal ini menjadikan adanya pembagian kata-kata yang bisa diderivasi menjadi *mutaṣarif* (berubah-ubah) dan *jāmid* (statis) (Suaidi, 2014).

Adapun *Isytiqāq al-Akbar* adalah menjadikan atau mengambil dari 3 dasar huruf (*sulāsiyyah*) dan *taqlibāt*nya yang enam yang memiliki makna yang sama. 6 susunan kata atau *tarkib* tersebut dikumpulkan dan tidak ditashrif satu persatu (Jinni, n.d.). Menurut Ya'kub, *Isytiqāq al-Akbar* atau *al-Kabīr* adalah dua kata yang memiliki persamaan pada lafadz dan makna tanpa memperhatikan susunan huruf, yang berarti merupakan proses pembentukan kata dengan cara membolak-balikkan posisi morfem tetapnya sehingga menjadikan susunan kata yang baru namun masih memiliki keterkaitan makna satu sama lain (Fatoni, 2021).

Dalam perkembangannya, *Al-Isytiqāq al-akbar* atau *al-Kabīr* biasa disebut juga sebagai *at-Taqlib* atau *al-qalb* yang secara etimologis bermakna membolak-balikkan sesuatu dengan cara menjadikan bagian atasnya ke bawah atau bagian kanannya ke kiri, atau bagian dalamnya menjadi di luar dan sebaliknya. Adapun secara ilmu bahasa *al-Qalb Lugaawi* adalah hubungan diantara dua kata dimana salah satunya sebagai *aṣl* (pokok kata) dan yang lainnya sebagai *furu'* (cabang) yang keduanya memiliki keserasian dalam bentuk lafal dan makna, meskipun susunannya tidak sama. Bentuk *Isytiqāq* ini derivasinya bisa dibentuk dalam enam kata yang berbeda namun mempunyai kesesuaian dari segi makna atau yang biasa diistilahkan dengan *at-taqlibāt as-sittah* (enam bentuk pembolak-balikan) (Kamal, 2019).

Ibnu Jinni merupakan pencetus dari istilah *Isytiqāq al-Akbar*. Ibnu Jinni mengembangkan teknik *rolling*, yakni teknik dengan memutarbalikkan urutan huruf dalam kata dasar. Teknik ini juga digunakan oleh Khalil bin Ahmad al-Farahidi dalam menyusun kamus *al-'Ain*. Ibnu Jinni memiliki anggapan dan pandangan bahwa kata yang dihasilkan dari pemutarbalikan huruf dalam satu kata memiliki makna yang saling berhubungan satu sama lain, dan apabila maknanya berjauhan maka dapat menggunakan ta'wil (Kamil, 2018).

Namun rupanya Ibnu Jinni menemukan kesulitan dalam menggeneralisir pemikirannya ini untuk menjangkau kata yang memiliki huruf dasar lebih dari tiga huruf, sehingga Ibnu Jinni hanya membatasi contohnya pada kata-kata yang memiliki unsur dasar tiga huruf saja (Kamal, 2019). Ibnu Jinni turut menjelaskan bahwa ia tidak mengklaim bahwa *istryiqāq* ini akan berkelanjutan secara terus menerus dalam semua bahasa sebagaimana ia juga tidak mengklaim bahwa *Isytiqāq Ṣagīr* ini juga

terjadi dalam sebuah bahasa. Dalam penulisan mengenai *Isytiqāq* ini akan tampak keagungan bahasa yang mulia karena berbagai *taqlibāt* pada dasarnya memiliki makna yang sama.

Berkaitan dengan *Isytiqāq al-Akbar* ini, para ahli bahasa memiliki pandangan yang berbeda-beda, yakni terdapat golongan ahli bahasa yang menolak karena hal ini dianggap terlalu berlebihan dan mengada-ada, kemudian golongan yang mendukung dan mengembangkannya, serta kelompok atau golongan yang mengambil sikap tengah-tengah yakni mengambil dan menerima hasil *Isytiqāq* Ibnu Jinni dan menolak sebagian lainnya (Kamil, 2018). Salah satu ulama yang menentang adanya *Isytiqāq Kabīr* adalah Jalaluddin Suyuthi karena baginya adanya *Isytiqāq Kabīr* ini sangat melelahkan dalam penerapannya dan terlalu dibuat-buat. Selain itu, ia merupakan salah satu pengikut mazhab *Tauqīfī* yang tidak bisa merubah sembarangan ketentuan yang sudah dibuat oleh ulama sebelumnya (Aisyah, 2016).

Para ahli bahasa (linguis) Arab klasik dan modern memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda mengenai macam atau jenis dari derivasi. Menurut linguis klasik seperti Ibnu Jinni, Ibnu Sarraj dan As-Suyuthi derivasi hanya dibagi menjadi 2 jenis yakni *Isytiqāq al-Aṣḡar* dan *Isytiqāq al-Akbar*. Para linguis klasik Arab lebih terbatas dalam memaknai *Isytiqāq* daripada linguis Arab modern. Adapun linguis Arab modern memperluas cakupan *Isytiqāq* sehingga macam atau jenisnya tidak hanya 2, akan tetapi lebih banyak. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan pendapat mengenai jenis atau macam *Isytiqāq* dikalangan linguis modern, seperti Subhi Shalih yang menyatakan bahwa terdapat empat jenis *Isytiqāq* yakni *Isytiqāq Aṣḡar* sama dengan derivasi *Ṣarf*, *Isytiqāq Kabīr* sama dengan *Taqlib*, *Isytiqāq Akbar* sama dengan *Ibdal*, dan *Isytiqāq Kubbār* sama dengan *naht* sedangkan menurut Abdullah Amin *Isytiqāq* terbagi menjadi 4 juga yakni *Isytiqāq Ṣaḡīr* (kecil) sama dengan *Isytiqāq Sharf*, *Isytiqāq Kabīr* (besar) sama dengan *ibdal*, *Isytiqāq Akbar* (lebih besar) sama dengan *taqlib*, dan *Isytiqāq Kubbār* (sangat besar) sama dengan *naht* atau akronim (Ramadhan, 1999). Adapun menurut Ali Abd Wahid Wafi *Isytiqāq* terbagi menjadi 3 macam yaitu : *Isytiqāq al-Am (Sharf)*, *Isytiqāq Kabīr (Taqlib)*, dan *Isytiqāq Akbar (Ibdal)* (Al-Wahid, 1945).

Perbedaan pandangan dari ahli linguis klasik dan modern disebabkan dari perbedaan cara pandang tentang *Isytiqāq*. Ahli linguis Arab klasik menjadikan perubahan bentuk kata dasar sebagai fokusnya, sedangkan ahli linguis Arab modern berfokus pada perubahan makna kata dasar. Sehingga dengan memperluas cakupan dari *Isytiqāq*, menjadikan ahli linguis Arab modern mengkategorikan beberapa macam atau jenis dari *Isytiqāq* (lebih banyak dari kalangan klasik), karena hal ini dapat membantu mereka memahami proses pembentukan kata baru dalam bahasa

Arab (Zurnafida & Sobirin, 2023).

Adanya penelitian ini turut menguatkan serta mengkonfirmasi penelitian lain atau penelitian sebelumnya yang mana Ibnu Jinni dan para ahli linguist lainnya memiliki konsep tentang *Isytiqāq* atau derivasi yang seluruhnya saling berhubungan dan bermanfaat. Fenomena *Isytiqāq* merupakan salah satu bentuk karakteristik dan keistimewaan yang dimiliki bahasa Arab sejak zaman dahulu. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembahasan khusus yang berfokus pada *Isytiqāq* atau derivasi dari ulama dahulu yang kemudian turut dikembangkan oleh ulama modern. Adanya *Isytiqāq* ini untuk menjaga agar eksistensi bahasa Arab tetap terjaga serta agar pemakainya tidak mengabaikannya.

## KESIMPULAN

Salah satu pemikiran Ibnu Jinni dalam kajian ilmu bahasa adalah mengenai *Isytiqāq*. Menurut Ibnu Jinni, *al-Isytiqāq* atau derivasi terbagi menjadi 2, yakni *al-Isytiqāq al-Aṣḡar* dan *al-Isytiqāq al-Akbar*. *Al-Isytiqāq al-Aṣḡar* adalah sebagaimana yang telah ada atau diketahui manusia dan dalam kitab mereka atau sekarang lebih dikenal dengan istilah *al-Isytiqāq at-Taṣrīfī* atau *al-Isytiqāq al-‘Am*. Contohnya seperti ضرب-يضرِب-ضرب-با-ومضربا-ضارب-اضرب. Sedangkan *al-Isytiqāq al-Akbar* adalah menjadikan atau mengambil dari 3 dasar huruf (*tsulatsiyyah*) dan *taqlibatnya* yang enam yang memiliki makna yang sama, 6 susunan kata atau *tarkib* tersebut dikumpulkan dan tidak ditashrif satu persatu. Contohnya seperti dalam kata "ق س و" yang memiliki *taqlibāt* ، "ق و س" ، "ق س و" yang semuanya memiliki arti kekuatan dan kesatuan (gabungan/kumpulan) (القوة والإجماع). Kemudian *al-Isytiqāq al-Akbar* ini sekarang dikenal dengan *al-qalb (taqlib)* dan ulama juga menyebutnya dengan *al-Isytiqāq al-Kabīr* karena adanya perbedaan jenis *Isytiqāq* atau derivasi antara Ibnu Jinni dengan beberapa linguist modern. *Isytiqāq* ini pun dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bahasa karena dengan ini dapat diketahui ciri khas kesamaan makna suatu kata atau huruf tertentu sehingga perlu adanya pembelajaran mengenai bidang ilmu ini sebagai bentuk perkembangan dan penguatan sebuah bahasa.

## REFERENSI

- Afandi, Z. (2009). Ibnu Jinnī Menembus Sekat Mazhab Linguistik (Memadukan Aspek Logis dan Sosiologis). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 49. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08103>
- Afandi, Z. (2018). IBNU JINNĪ: Gagasan, Teori dan Kreasi Berbagai Terminologi. In HAbib (Ed.), *Bahasa dan Sastra Arab Lintas Budaya* (pp. 53–86). Adab Press.
- Aisyah, D. (2016). Analisis Isytiqāq Dalam Kajian Fikih Lughah Dan Pengajarannya. *Ta'dib*, 18(1), 98. <https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.282>
- Al-Ghifary, M. (2018). Kontribusi Ibnu Jinni Dalam Perkembangan Linguistik Arab. In M. Al-Ghifary (Ed.), *Pemikiran Tokoh-tokoh Bahasa Arab*. Trussmedia Grafika.
- Al-Wahid, A. 'Abd. (1945). *Fiqh Lughah*. Dar Nahdhah Mishr.
- Albantani, A. M., Fauziah, A. U., & Sumiantia, I. (2020). Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Melalui Isytiqāq. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3(2), 125–138. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i2.26243>
- Arifuddin. (2013). Pemikiran-Pemikiran Fonetik Ibnu Jinni. *Jurnal CMES*, 6, 63–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/cmes.6.2.11708>
- Fatoni, A. S. (2021). Isytiqāq Dalam Bingkai Ilmu Fiqhul Lughah dan Pendapat Para Ulama. *Tsaqofiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v3i1.64>
- Hanif, A. (2012). Sistem derivasi (الإشتقاق) dalam Bahasa Arab dan Urgensinya dalam Pengajaran Bahasa. *Ta'dib*, 15(1).
- Jinni, I. (n.d.). *الخصائص*.
- Kamal, H. (2019). Al-Qalb wa al-Ibdāl dalam Bahasa Arab. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 5, 399–403. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1405>
- Kamil, S. (2018). *Ensiklopedi Bahasa dan Sastra Arab* (1st ed.). Rajawali Press.
- Mulu, B. (2009). Al-Isytiqāq dalam Bahasa Arab. In *Al-'Adl* (Vol. 2, Issue 1, pp. 17–26). <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.31332/aladl.v2i1.847>
- Munawwir, A. W. (1997). *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Nafis, D. (2022). Isytiqāq dalam Pandangan Linguis Klasik dan Modern. *JAEL: Journal of Arabic Education and Linguistic*, 2(1), 11–19. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jael/article/view/31389>
- Ponny, M. R. (2022). Linguistik Dalam Perspektif Ibnu Jinni Dan Ferdinand De Saussure. *Jurnal Ilmiah Al-Mashadir: Journal of Arabic Education and Literature*, 02, 66–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.251>
- Ramadhan, 'Abd al-Tawwab. (1999). *Fushul fi Fiqh al-Arabiyyah*. Maktabah al-Khanji.
- Suaidi. (2014). Isyiqaq: Media Pengembangan dan Adaptasi Bahasa Arab. *Alfaz*, 2(1).
- Susiawati, W. (2015). Lafazh Dan Makna Dalam Perspektif Pemikiran Linguistik Ibn Jinni. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2(2), 167–177. <https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2133>
- Suyuthi, J. (n.d.). *al-Muzhir fi Ulum al-Lughah wa Anwa'iha*. Dar at-Turast.
- Wahyudi, H., Hidayat, H., & Hakim, S. W. (2020). Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 19(1), 113–128. <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10235>
- Zurnafida, & Sobirin, M. (2023). *Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan Kajian Isytiqāq Dalam Memahami Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. 5(2), 360–378. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.701>